

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENENTUKAN KALIMAT UTAMA MENGGUNAKAN MODEL PBL, NHT DAN SNOWBALL THROWING

Herni Noor Elisa<sup>1</sup>, Mahmuddin<sup>2</sup>

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat<sup>1,2</sup>

e-mail: [2110125220018@mhs.ulm.ac.id](mailto:2110125220018@mhs.ulm.ac.id) , [Mahmuddin@ulm.ac.id](mailto:Mahmuddin@ulm.ac.id)

### ABSTRAK

Keterbatasan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah masalah dalam penelitian ini. Siswa gagal memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memahami teks yang dibaca. Menerapkan *Problem Based Learning* (PBL), Kombinasi *Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* adalah upaya untuk mengatasi masalah ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas 4 SDN Berangas Timur 1, yang terdiri dari 25 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam 3 pertemuan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Setiap indikator menunjukkan keberhasilan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan tercapainya ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru menjadi lebih baik, dengan skor 31 untuk kategori "Sangat Baik" dan 84% untuk kategori "Sangat Aktif". Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis sebesar 84% dalam kategori "Terampil" dan 92% dalam ketuntasan klasikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL), kombinasi *Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru, dan peneliti berikutnya dapat menggunakan informasi ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

**Kata Kunci:** *Kalimat Utama, Berpikir Kritis, Model PBL, NHT dan Snowball Throwing*

### ABSTRACT

The limitation of students' critical thinking skills in Indonesian learning is a problem in this study. Students fail to solve problems, make decisions, and understand the text being read. Implementing Problem Based Learning (PBL), Number Head Together (NHT) Combination, and Snowball Throwing is an attempt to address this problem. The purpose of this study is to improve the critical thinking skills of students in grade 4 of SDN Berangas Timur 1, which consists of 25 students. This research was conducted in 3 meetings. Data were analyzed using descriptive techniques. The results of observation of teacher activities, student activities, critical thinking skills, and student learning outcomes are presented in the form of tables and graphs. Each indicator shows the success of teacher activities, student activities, critical thinking skills, and the achievement of individual and classical student learning completeness. The results showed that teachers' activities improved, with a score of 31 for the "Excellent" category and 84% for the "Very Active" category. Students showed an increase in critical thinking skills by 84% in the "Skilled" category and 92% in classical completeness. The results of this study show that the Problem Based Learning (PBL) model, the combination of Number Head Together (NHT), and Snowball Throwing can help improve critical thinking skills. Therefore, school principals, teachers, and subsequent researchers can use this information to improve their critical thinking skills.

**Keywords:** *Key Sentences, Critical Thinking, PBL Model, NHT and Snowball Throwing*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan sentral dalam kemajuan peradaban dan merupakan proses esensial dalam kehidupan setiap individu. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan mengasah keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Mubin, 2020). Dalam konteks pendidikan formal, Sekolah Dasar (SD) menjadi fondasi pertama yang meletakkan dasar-dasar kemampuan akademis dan sosial anak (Lubis, 2022). Pada jenjang ini, pembelajaran dirancang untuk membuat siswa mampu mengerti, memahami, dan berpikir secara lebih kritis (BP et al., 2022). Salah satu kompetensi fundamental yang menjadi target utama, sebagaimana diamanatkan dalam standar pendidikan nasional, adalah kemampuan literasi dasar, yang mencakup keterampilan membaca dan memahami isi bacaan secara mendalam. Penguasaan keterampilan ini menjadi bekal krusial bagi siswa untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Secara ideal, pembelajaran di tingkat sekolah dasar harus mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara holistik, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Proses belajar mengajar yang efektif menuntut seorang guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu berperan sebagai fasilitator yang aktif, inovatif, dan profesional (Ananda, 2023). Dalam pembelajaran membaca pemahaman, siswa idealnya tidak hanya mampu membaca teks secara harfiah, tetapi juga dapat mengidentifikasi struktur dan gagasan utama yang terkandung di dalamnya. Kemampuan untuk menemukan kalimat utama dalam sebuah paragraf merupakan indikator kunci dari pemahaman bacaan yang mendalam. Keterampilan ini menjadi dasar bagi kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi, yang sangat diperlukan untuk membangun daya pikir kritis siswa sejak dini (Pahrudin, 2019).

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran di kelas IV SDN Berangas Timur 1. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ibu Gusti Saridah, S.Pd.SD, terungkap bahwa proses pembelajaran masih cenderung berjalan secara konvensional tanpa penerapan model-model pembelajaran yang inovatif. Pendekatan yang monoton ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat partisipasi dan antusiasme siswa. Meskipun sebagian siswa menunjukkan semangat belajar, sebagian besar lainnya cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan di kelas. Ketiadaan variasi dalam metode mengajar menyebabkan siswa kurang terstimulasi untuk berpikir kritis dan hanya menjadi penerima informasi pasif, sehingga potensi mereka untuk mengembangkan pemahaman bacaan yang komprehensif menjadi tidak optimal.

Kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan realitas di lapangan menjadi semakin nyata ketika melihat data kemampuan siswa secara spesifik. Fakta menunjukkan bahwa 14 dari 25 siswa, atau sekitar 56%, masih mengalami kesulitan signifikan dalam mengidentifikasi kalimat utama dalam sebuah paragraf. Mereka seringkali merasa bingung dan tidak mampu membedakan antara gagasan pokok dengan kalimat-kalimat penjelas yang menyertainya. Rendahnya kemampuan ini merupakan sebuah masalah serius, karena jika dibiarkan, akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa secara keseluruhan. Ketidakmampuan mencerna teks secara efektif akan menghambat mereka dalam menjawab soal-soal pemahaman bacaan, yang seringkali menjadi komponen penting dalam berbagai ujian. Pada akhirnya, hal ini dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik siswa dan tidak tercapainya standar ketuntasan minimal (KKM).

Untuk mengatasi permasalahan fundamental tersebut, diperlukan sebuah intervensi pedagogis yang dapat mentransformasi proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini mengajukan sebuah solusi inovatif melalui penerapan kombinasi tiga model pembelajaran, yaitu *Problem-Based Learning* (PBL), *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Snowball Throwing*. Nilai

kebaruan dari penelitian ini terletak pada sintesis ketiga model tersebut yang dirancang untuk bekerja secara sinergis. Model PBL digunakan untuk menyajikan masalah nyata kepada siswa, yaitu menemukan kalimat utama dalam teks, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis (Assmaraqandi, 2021). Kemudian, model NHT menstrukturkan kerja kelompok secara sistematis, memastikan setiap siswa bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif melalui sistem penomoran (Dadri, 2019). Kombinasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Sebagai pelengkap, model *Snowball Throwing* diintegrasikan untuk menambah unsur interaktif dan menyenangkan dalam pembelajaran. Model ini melibatkan aktivitas fisik di mana siswa menuliskan pertanyaan pada kertas, membentuknya seperti bola salju, dan melemparkannya kepada teman lain untuk dijawab. Pendekatan ini tidak hanya memecah kemonotonan, tetapi juga secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi antar siswa (Amaliah, 2023). Sinergi dari ketiga model ini—PBL sebagai pemicu masalah, NHT sebagai struktur kolaborasi, dan *Snowball Throwing* sebagai mekanisme evaluasi yang dinamis—diharapkan dapat secara komprehensif mengatasi masalah rendahnya partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kombinasi ini menciptakan sebuah alur pembelajaran yang utuh, mulai dari identifikasi masalah, diskusi kelompok, hingga evaluasi yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menemukan kalimat utama pada paragraf. Secara spesifik, penelitian ini akan mengimplementasikan dan menguji efektivitas dari kombinasi model *Problem-Based Learning* (PBL), *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* pada siswa kelas IV di SDN Berangas Timur 1, Barito Kuala. Diharapkan, penerapan model pembelajaran inovatif ini dapat secara signifikan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, serta memberikan sebuah contoh praktik baik bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang menggunakan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), yaitu dengan mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif. Tujuan utamanya adalah untuk memecahkan permasalahan pembelajaran secara sistematis dan meningkatkan pemahaman siswa pada materi kalimat utama. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di ruang kelas IV SDN Berangas Timur 1, Kabupaten Barito Kuala, selama tahun ajaran 2024/2025. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tersebut yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan. Intervensi utama yang diterapkan dalam setiap siklus penelitian adalah penggunaan strategi pembelajaran aktif yang mengintegrasikan tiga model sekaligus, yaitu *Problem-Based Learning* (PBL), *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* untuk menciptakan proses belajar yang dinamis, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi tindakan dan dampaknya. Data kualitatif dikumpulkan melalui teknik observasi terstruktur. Peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dirancang secara khusus untuk mencatat dan memantau dua aspek utama, yaitu aktivitas guru dalam menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran, serta tingkat partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan model PBL, NHT, dan *Snowball Throwing*. Di sisi lain, data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar siswa. Data ini bersumber dari skor tes penilaian tertulis yang diberikan kepada seluruh siswa pada akhir setiap siklus kegiatan belajar. Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan

siswa terhadap materi kalimat utama setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode yang diterapkan.

Analisis data dilakukan secara terpisah untuk setiap jenis data. Data kualitatif dari lembar observasi dianalisis secara deskriptif naratif untuk menggambarkan dinamika proses pembelajaran, mengidentifikasi keberhasilan, serta menemukan kendala yang muncul selama penerapan tindakan. Sementara itu, data kuantitatif berupa skor tes hasil belajar siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana, seperti menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa, yang ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata kelas hingga mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan minimal, serta tercapainya persentase partisipasi aktif siswa yang tinggi selama kegiatan pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian dilakukan selama 3 kali pertemuan dan berkonsentrasi pada empat variabel: aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, siswa kelas 4 di SDN Berangas Timur 1 Barito Kuala digunakan model *Problem Based Learning* (PBL) Kombinasi *Number Head Together* (NHT) dan *Snowball Throwing*. Ini adalah nilai penting dari data yang dikumpulkan dari penelitian ini:

#### **1. Aktivitas Siswa**

Setiap pertemuan melibatkan sejumlah aktivitas siswa yang diteliti adalah 1) Aktivitas siswa dalam memahami permasalahan, 2) Aktivitas siswa dalam membaca bahan bacaan dari guru, 3) Aktivitas siswa dalam membentuk kelompok, 4) Aktivitas siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas LKK, 5) Aktivitas siswa membentuk kertas menjadi bola, 6) Aktivitas siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok, 7) Aktivitas siswa dalam evaluasi untuk proses pembelajaran, 8) Aktivitas siswa dalam membuat kesimpulan.

Siswa kelas 4 SDN Berangas Timur 1 Barito Kuala menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* selama pertemuan 1 hingga 3. Ini menunjukkan bahwa ada kemajuan. Siswa yang termasuk dalam kategori kurang aktif dengan presentase 20% pada pertemuan pertama, siswa yang termasuk dalam kategori aktif dengan presentase 64% pada pertemuan kedua, dan siswa yang termasuk dalam kategori sangat aktif dengan presentase 84% pada pertemuan ketiga, masing-masing ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

<b>Pertemuan</b>	<b>Presentase Klasikal</b>	<b>Kategori</b>
Pertemuan 1	20%	Kurang Aktif
Pertemuan 2	64%	Aktif
Pertemuan 3	84%	Sangat Aktif

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) Kombinasi *Number Head Together* (NHT) dan *Snowball Throwing* meningkatkan aktivitas siswa selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

#### **2. Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis diajarkan kepada siswa setiap pertemuan. Ini termasuk 1) membangun masalah yang diberikan oleh guru, 2) melakukan analisis perselisihan, 3) menciptakan tanggung jawab, dan 4) menyampaikan pendapat mereka di depan kelas. Keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4 SDN Berangas Timur 1 Barito Kuala terus meningkat selama pertemuan 1 dan 2, menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL),

*Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing*. Pada pertemuan pertama, siswa dalam kategori kurang aktif mencapai 20%, pada pertemuan kedua, 56%, dan pada pertemuan ketiga, 84%. Tabel berikut menunjukkan hal ini:

**Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis**

Pertemuan	Presentase Klasikal	Kategori
Pertemuan 1	20%	Kurang Terampil
Pertemuan 2	56%	Cukup Terampil
Pertemuan 3	84%	Terampil

### 3. Hasil Belajar

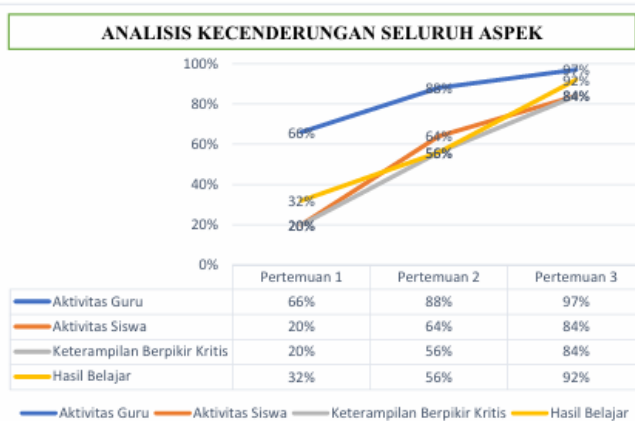
Pada hasil belajar siswa juga lebih baik di setiap pertemuan. Pertemuan pertama mendapat 32%, pertemuan kedua meningkat menjadi 56%, pertemuan ketiga terus meningkat hingga 67%, dan pertemuan ketiga terus meningkat hingga 92%.

**Tabel 4. Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa**

Pertemuan	Hasil Belajar
Pertemuan 1	32%
Pertemuan 2	56%
Pertemuan 3	92%

Setiap pertemuan, keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar siswa terus meningkat, yang menunjukkan bahwa guru terus berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa disebabkan oleh aktivitas guru dan siswa yang terus meningkat, yang memungkinkan guru untuk membuat aktivitas siswa terus meningkat dalam pembelajaran, yang juga akan berpengaruh Berdasarkan hasil belajar siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga mengenai keterampilan mereka secara individual dan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Peneliti juga berhasil mencapai batas keberhasilan yang telah ditetapkan melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing*.

Gambar di bawah ini menunjukkan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa berdasarkan semua hasil penelitian yang dilakukan:



**Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek**

Gambar 1 menunjukkan bahwa semua aspek, termasuk aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar, telah meningkat. Grafik kecenderungan semua aspek di atas menunjukkan bahwa setiap saat aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kemampuan berpikir kritis siswa semuanya meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berinteraksi satu sama lain dan terkait satu sama lain. Grafik tersebut juga menunjukkan bahwa guru melakukan kegiatan yang lebih baik daripada siswa, dan siswa melakukan



kegiatan yang lebih baik juga. Dengan aktivitas pembelajaran siswa yang lebih baik, hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

Dari pemaparan yang disampaikan, sehingga penelitian yang sudah dilaksanakan sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu apabila diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* maka hasil belajar siswa kelas 4 SDN Berangas Timur 1 sudah meningkat. Dengan demikian hipotesis ini dapat diterima. Menurut hipotesis penelitian adalah bahwa hasil belajar siswa kelas 4 SDN Berangas Timur 1 telah meningkat ketika model *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* diterapkan. Dengan demikian, hipotesis ini dapat diterima.

### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa sinergi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* merupakan sebuah intervensi pedagogis yang sangat ampuh untuk mentransformasi dinamika kelas. Peningkatan aktivitas siswa yang meroket dari 20% menjadi 84% bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari sebuah orkestrasi strategis di mana setiap model memainkan peran yang saling melengkapi. PBL bertindak sebagai pemicu intelektual dengan menyajikan masalah otentik yang menuntut penyelidikan, sementara struktur NHT memastikan akuntabilitas individu di dalam kelompok, mencegah adanya siswa yang hanya menumpang nama. Unsur permainan dari *Snowball Throwing* kemudian hadir sebagai pemecah kejenuhan yang efektif, menjaga energi dan motivasi siswa tetap tinggi. Keberhasilan kombinasi ini menggarisbawahi pentingnya kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar, sejalan dengan pandangan bahwa guru harus menjadi penyedia kegiatan pembelajaran yang inovatif untuk memastikan prosesnya berjalan lancar, sesuai, dan nyaman bagi siswa (Stiawan, 2023; Isnaini et al., 2024; Sugita et al., 2021; Umiati et al., 2024).

Peningkatan aktivitas siswa yang teramati melampaui sekadar keterlibatan fisik; ia merupakan cerminan dari keterlibatan kognitif dan sosial yang mendalam. Lingkungan belajar yang diciptakan oleh kombinasi model ini secara inheren menuntut adanya interaksi, diskusi, dan kolaborasi. Siswa tidak lagi memiliki pilihan untuk menjadi pasif karena setiap tahapan, mulai dari analisis masalah hingga presentasi solusi, membutuhkan partisipasi aktif mereka. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan psikis yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan pada kemampuan dan perilaku (Batubara, 2022; Khasanah et al., 2025; Nasution & Wahyuni, 2025; Salsabila et al., 2025). Lebih jauh lagi, interaksi yang terjadi membuktikan bahwa aktivitas fisik dan psikis harus berjalan beriringan, di mana siswa saling terhubung dan mendukung satu sama lain untuk mencapai keberhasilan belajar bersama, sebuah konsep yang menegaskan pentingnya pembelajaran holistik (Kunandar, 2008).

Secara paralel dengan lonjakan aktivitas, terjadi pula peningkatan yang luar biasa pada keterampilan berpikir kritis siswa, yang bertransformasi dari kategori "kurang terampil" menjadi "terampil". Kemajuan ini merupakan hasil langsung dari struktur PBL yang secara sistematis melatih siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan argumen yang logis. Diperkuat oleh dinamika NHT, siswa dituntut untuk tidak hanya memiliki pendapat, tetapi juga mampu mempertahankannya dalam diskusi kelompok dan bertanggung jawab atas pemahaman kolektif. Proses ini secara efektif menggeser peran siswa dari konsumen pengetahuan menjadi produsen pengetahuan. Seperti yang teramati dalam penelitian Mayasari dkk., siswa secara aktif terlibat dalam bertanya, menjawab, mengerjakan

tugas, dan berdiskusi untuk memecahkan masalah, yang semuanya merupakan komponen esensial dari berpikir kritis dalam sebuah konteks pembelajaran berbasis masalah.

Puncak dari keberhasilan intervensi ini adalah pencapaian hasil belajar yang meroket, dengan tingkat ketuntasan yang melonjak dari 32% menjadi 92%. Angka ini secara definitif membuktikan bahwa peningkatan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis memiliki korelasi positif yang sangat kuat dengan penguasaan materi. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar dan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemahaman mereka menjadi lebih dalam, bermakna, dan bertahan lama. Mereka tidak lagi hanya menghafal informasi secara dangkal, melainkan mampu menginternalisasi konsep dan mengaplikasikannya. Hasil belajar, sebagaimana didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran, menjadi standar keberhasilan yang nyata dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan telah tercapai secara optimal (Pahrudin, 2019; Adliani et al., 2020; Rabiati et al., 2020; Widyaningsih, 2020).

Peran guru dalam keberhasilan implementasi model pembelajaran ini tidak dapat diremehkan; ia mengalami transformasi dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator yang terampil. Peningkatan aktivitas guru yang teramati berjalan seiring dengan peningkatan aktivitas siswa, menunjukkan adanya sebuah hubungan timbal balik yang positif. Guru tidak lagi mendominasi panggung, melainkan bertindak sebagai arsitek pengalaman belajar yang memandu, memotivasi, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk bereksplorasi dan berkolaborasi. Dengan membangun hubungan yang baik, guru berhasil menciptakan sebuah atmosfer di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan mengambil risiko intelektual. Keberhasilan ini menegaskan bahwa secanggih apa pun sebuah model pembelajaran, efektivitasnya pada akhirnya sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengelolanya dengan kreativitas dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa (Ariyani et al., 2021; Mujriah et al., 2022).

Temuan dari penelitian ini konsisten dan semakin diperkuat oleh hasil-hasil penelitian serupa sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Nazar (2024), yang juga menggunakan kombinasi model pembelajaran termasuk PBL, menunjukkan tren peningkatan yang identik pada aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Keselarasan ini meningkatkan validitas dan generalisasi dari temuan saat ini, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis masalah, dan kolaboratif secara konsisten mampu menghasilkan dampak positif di berbagai konteks. Hal ini memberikan sebuah pesan yang kuat bahwa pergeseran dari metode pengajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih dinamis bukanlah sekadar tren, melainkan sebuah strategi pedagogis yang terbukti secara empiris mampu menjawab tantangan pembelajaran di abad ke-21 (Fatmawati & Lestari, 2022; Zulma et al., 2023).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menyajikan bukti yang sangat meyakinkan bahwa orkestrasi strategis dari model *Problem Based Learning*, *Number Head Together*, dan *Snowball Throwing* berhasil menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang holistik dan sangat efektif. Pendekatan yang terintegrasi ini tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi siswa secara drastis, tetapi juga secara simultan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka, yang pada akhirnya bermuara pada pencapaian hasil belajar yang luar biasa. Keberhasilan ini menawarkan sebuah cetak biru yang praktis dan dapat direplikasi bagi para pendidik yang ingin mentransformasi kelas mereka dari lingkungan yang pasif menjadi arena belajar yang dinamis, kolaboratif, dan bermakna, di mana setiap siswa diberdayakan untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 4 SDN Berangas Timur Barrito Kuala yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL), Number Head Together (NHT), dan Snowball Throwing menunjukkan bahwa penerapan model ini membuat pembelajaran menjadi lebih baik dan meningkatkan hasil belajar pada aspek keterampilan berbasis masalah. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 4 di SDN Berangas Timur Barrito Kuala yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* menunjukkan bahwa penggunaan model ini meningkatkan hasil belajar dalam aspek keterampilan berbasis masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adliani, S., et al. (2020). The influence of realistic mathematical approach to understanding concept and the mathematical connection ability of Islamic Private Vocational School students Hikmatul Fadhillah Medan class VII. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 487. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.844>
- Amaliah, F. (2023). Pengaruh model pembelajaran Snowball Throwing terhadap hasil belajar membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD No. 198 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 98–106.
- Ananda, H. (2023). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama menggunakan model Pelita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 466–494.
- Ariyani, D., et al. (2021). Principal's innovation and entrepreneurial leadership to establish a positive learning environment. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.63>
- Assmaraqandi, P. H. (2021). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 165.
- Batubara, H. S. (2022). Implementasi model pembelajaran blended learning di masa pandemi Covid-19: Meta-analisis. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4629–4637.
- BP, A. R. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 4.
- Dadri, C. D. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 86.
- Fatmawati, L., & Lestari, B. (2022). LKPD digital berbasis soal HOTS pada pembelajaran tematik untuk mengembangkan critical thinking skill. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 421. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.307>
- Handayani, N. P. (2019). Peran komunikasi guru terhadap motivasi belajar matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Isnaini, L. S., et al. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas guru di SMAN 1 Sakra. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 700. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3182>
- Khasanah, E. R., et al. (2025). Efektivitas model pembelajaran Teams Games Tournament berbantuan gamifikasi Wordwall terhadap hasil belajar Informatika kelas IX. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 770. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4963>
- Kunandar, S. P. (2008). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. PT Raja Grafindo Persada.



- Lubis, S. J. (2022). Teacher leadership in 21st century education. *SEJ (School Education Journal)*, 12(1), 57–63.
- Mubin, F. (2020). *Pengertian, unsur, prinsip dan ruang lingkup perencanaan pendidikan*.
- Mujriah, M., et al. (2022). Efek pemberian reward and punishment pada motivasi siswa sekolah dasar (Studi kasus dalam permainan tradisional). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i1.3061>
- Nazar, M. (2024). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada muatan IPS menggunakan model Project Based Learning, Jigsaw dan Talking Stick di kelas IV SDN Antasari 2 Amuntai. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(1), 123–129.
- Nasution, H. P. H., & Wahyuni, R. (2025). Pembelajaran aktif dan media pembelajaran pada kemampuan peserta didik SMP dalam memecahkan masalah matematis. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4438>
- Pahrudin, A. (2019). *Buku: Pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013 dan dampaknya terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran pada MAN di Provinsi Lampung*.
- Rabiati, R., et al. (2020). Improve students' mathematics achievement using cooperative learning: Number head together. *Prosiding International Conference on Science and Technology*, 104. <https://doi.org/10.32698/icftk408>
- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi milenial abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Stiawan, A. F. (2023). Meningkatkan hasil belajar menggunakan model Problem Based Learning, Course Review Horay Make a Match muatan PPKn kelas V SDN Kuin Utara 7 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 1(3), 261–268.
- Sugita, M., et al. (2021). Implementation of creative physics experiment on the creativity of students' ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1918(2), 22007. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/2/022007>
- Umiati, T., et al. (2024). Dampak sistem zonasi terhadap mutu pendidikan (Studi kasus di SMPN 5 Pringgabaya). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 860. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3413>
- Widyaningsih, E. (2020). Efforts to improve student learning outcomes using cooperative learning models in Theme III interview question writing materials using connection and preservation of class IV natural resources SDN 1 Candinata study year 2020/2021. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 3(3), 844. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.46076>
- Zulma, G. W. M., et al. (2023). Project-based learning model with practicum module media in the accounting information systems course at the Economics Diploma Program, University of Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 717. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1110>